

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, warga dunia dikejutkan dengan berita mengenai adanya *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok. Beberapa bulan berikutnya, virus ini mulai menyebar ke berbagai penjuru dunia. Salah satu negara yang terkena penyebaran virus ini adalah Indonesia. Sejak bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia dihadapkan dengan adanya fenomena penyebaran virus *Corona* ini. Banyak sektor kehidupan yang terdampak akibat adanya penyebaran virus *Corona*, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, hingga pendidikan.

Untuk mencegah terjadinya penyebaran virus ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Dalam surat tersebut, jelas diinstruksikan bahwa proses pembelajaran tetap dilakukan, hanya saja dalam situasi seperti ini, proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui daring.

Pendidikan dengan proses pembelajaran secara daring ini terlihat mudah untuk dilakukan, karena proses pembelajaran terjadi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Namun, pada kenyataannya, hal ini merupakan tantangan baru yang harus dihadapi. Berdasarkan data Kemdikbud tahun 2020, jumlah siswa yang terkena dampak COVID-19 dan harus melakukan pembelajaran daring adalah 28,6 juta siswa Sekolah Dasar/Sederajat, 13,1 juta siswa Sekolah

Menengah Pertama/Sederajat, 11,3 juta siswa Sekolah Menengah Atas/Sederajat, dan 6,3 juta mahasiswa perguruan tinggi (Hamdani & Priatna, 2020). Merujuk kepada ketentuan umum dalam surat edaran tersebut, proses pembelajaran harus tetap dilakukan dengan memperhatikan segala keterbatasan yang ada. Banyak keringanan dan pemakluman dalam praktik pembelajaran daring ini. Namun, hal ini juga memberikan tantangan yang sesungguhnya.

Dalam surat itu juga ada ketentuan umum dalam melaksanakan proses pembelajaran daring, yaitu pembelajaran yang dilakukan ditujukan agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, tanpa adanya beban keharusan dalam memenuhi seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan, fokus pembelajaran adalah pada pendidikan kecakapan hidup, aktivitas pembelajaran dapat bervariasi dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing siswa, seperti kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, 2020). Berdasarkan penjelasan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka menciptakan atmosfer yang positif dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat berkembang untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Kedua ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ditujukan untuk memperkuat karakter siswa.

Namun, di kondisi seperti ini dan dengan adanya keberagaman latar belakang siswa, tidak semua siswa bisa mengakses teknologi informasi dengan mudah. Tidak semua guru pula sudah menguasai teknologi dengan baik. Tidak semua pihak siap menghadapi pembelajaran daring ini. Tetapi, dalam keadaan darurat seperti ini, kebijakan inilah yang bisa dijadikan pedoman untuk tetap melaksanakan proses belajar. Meskipun, pernyataan mengenai proses pembelajaran tetap dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dianggap cukup sulit untuk direalisasikan, karena adanya keterbatasan dan kendala yang dialami oleh berbagai pihak.

Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran dapat difokuskan pada kecakapan hidup. Artinya, pembelajaran bisa lebih memperhatikan pada penguatan karakter. Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam memperkuat karakter siswa. Namun, dengan kondisi yang serba terbatas ini, keefektifan pembelajaran PPKn secara daring dalam memperkuat karakter siswa masih dipertanyakan.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya persiapan yang maksimal dari regulasi dan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. COVID-19 menyebar dengan sangat cepat, sehingga dibutuhkan kurikulum darurat untuk menjadi pedoman pembelajaran yang dilakukan secara daring. Namun, dalam situasi seperti ini, kebijakan yang diterbitkan kerap menimbulkan pertanyaan, terutama ketika melaksanakan proses pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung juga ada kendala yang menjadi faktor

penghambat, seperti kurangnya penguasaan teknologi dari segi guru dan kurangnya fasilitas atau akses internet untuk belajar dari segi siswa mengingat keberagaman latar belakang yang dimiliki oleh setiap siswa.

Kesiapan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penentu kelancaran proses pembelajaran daring. Beberapa sekolah sudah memiliki *Learning Management System (LMS)* sendiri. Namun, banyak juga sekolah yang belum memiliki LMS secara mandiri, karena kekurangan tenaga IT dan juga diperlukan biaya yang cukup besar untuk menyewa *server system LMS* (Hamdani & Priatna, 2020).

Hal tersebut mengakibatkan sulitnya mendapatkan perhatian siswa dalam pembelajaran karena guru tidak bisa mengontrol dan menguasai kelas secara langsung. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai moral juga menjadi kurang maksimal, sehingga sulit untuk memberikan penguatan-penguatan karakter baik kepada siswa.

SMP Negeri 7 Jakarta terletak di Jalan Balai Rakyat Nomor 8 RW 10, Utan Kayu Utara, Matraman. Sekolah ini memiliki 8 rombel pada setiap tingkat, dan setiap kelas rata-rata terdiri atas 34-36 siswa. Hingga saat ini, SMP Negeri 7 Jakarta masih memberlakukan sistem pembelajaran daring sebagai upaya mencegah penularan COVID-19, dengan menggunakan media pembelajaran yang tersedia, seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, *Line GroupChat*, *Google Meet*, dan *Zoom Meeting*.

Meskipun berada di Ibukota dan mendapat bantuan kuota internet dari kementerian, namun tetap ada siswa yang kekurangan fasilitas untuk mengikuti

pembelajaran daring. Entah *handphone*-nya rusak, entah *handphone*-nya dipakai orangtua atau saudaranya. Kerap ada kendala dalam melakukan pembelajaran daring. Selain dari sisi siswa, dari sisi guru pun ada kendala, terutama dalam penguasaan teknologi.

Seluruh kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran daring ini menimbulkan berbagai keterbatasan dan kesempitan, karena banyaknya hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran ini. Contohnya, keterbatasan siswa untuk mengakses sumber belajar atau ikut serta dalam pembelajaran yang disebabkan oleh kualitas jaringan atau ketersediaan fasilitas belajar, dan keterbatasan guru untuk mengontrol siswa ketika jam pelajaran karena pembelajaran hanya dilakukan secara daring dan tidak tatap muka secara langsung. Keterbatasan lainnya adalah sulitnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, karena jam pelajaran yang dipersingkat. Ini adalah masalah utama, karena mengacu pada surat edaran yang diterbitkan oleh kementerian, proses pembelajaran daring difokuskan untuk kecakapan hidup, namun dengan segala keterbatasan ini pelaksanaan pendidikan karakter dianggap terhambat.

Salah satu karakter yang diharapkan ada dalam setiap siswa adalah tanggung jawab. Dalam pembelajaran daring, seringkali terlihat siswa melupakan atau menganggap remeh tanggung jawabnya sendiri. Contohnya, dalam hal mengerjakan tugas, siswa seringkali terlambat atau bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, karena tidak ada pengawasan langsung dari guru saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Efektivitas Pembelajaran PPKn secara Daring dalam Memperkuat Karakter Tanggung Jawab Siswa (Studi Kualitatif di SMP Negeri 7 Jakarta)”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam memberikan penguatan-penguatan karakter kepada siswa, terutama karakter tanggung jawab.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah keefektifan pembelajaran PPKn secara daring dalam memperkuat karakter tanggung jawab siswa di SMP Negeri 7 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus

Berawal dari latar belakang dan masalah penelitian yang telah ditentukan, fokus penelitian ini adalah mengenai penguatan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara daring. Sementara, subfokus penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru-guru PPKn untuk memperkuat karakter tanggung jawab siswa SMP Negeri 7 Jakarta.

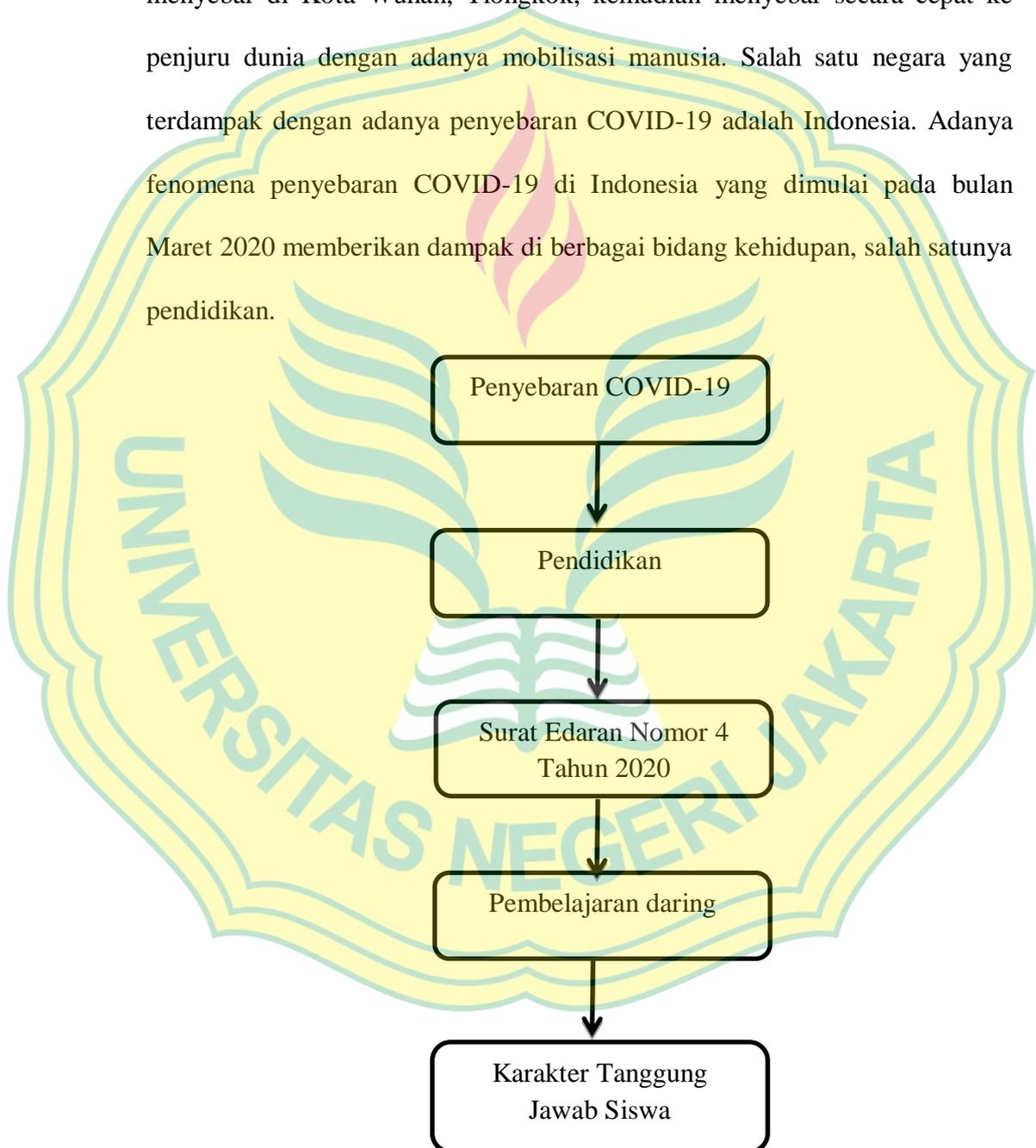
D. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari masalah dan fokus dari penelitian ini, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi guru-guru PPKn di SMP Negeri 7 Jakarta dalam memberikan penguatan-penguatan karakter tanggung jawab kepada siswa?
2. Bagaimana reaksi siswa terhadap strategi-strategi yang dilakukan oleh guru-guru PPKn di SMP Negeri 7 Jakarta?

E. Kerangka Konseptual

Virus *Corona* atau yang dikenal dengan istilah COVID-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan pada manusia. Awalnya, virus ini menyebar di Kota Wuhan, Tiongkok, kemudian menyebar secara cepat ke penjuru dunia dengan adanya mobilisasi manusia. Salah satu negara yang terdampak dengan adanya penyebaran COVID-19 adalah Indonesia. Adanya fenomena penyebaran COVID-19 di Indonesia yang dimulai pada bulan Maret 2020 memberikan dampak di berbagai bidang kehidupan, salah satunya pendidikan.



Bagan 1 – Kerangka Konseptual

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Dalam kebijakan tersebut disebutkan bahwa proses pembelajaran tetap dilakukan, hanya caranya yang berbeda. Proses pembelajaran secara daring merupakan langkah yang dipilih sebagai upaya mencegah penyebaran virus. Pembelajaran daring dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, sehingga pembelajaran dilakukan secara *online* (daring).

Pembelajaran daring tentu sangat berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan. Sebelumnya, pembelajaran dilakukan dengan cara tatap muka langsung di sekolah (*offline*). Pembelajaran *offline* sebenarnya lebih memudahkan interaksi antara siswa dengan guru. Sedangkan, interaksi yang terjadi dalam pembelajaran daring ini sangat terbatas karena bergantung pada fasilitas yang tersedia.

Dalam surat edaran tersebut juga dijelaskan bahwa proses pembelajaran daring dapat difokuskan pada kecakapan hidup yang berarti proses pembelajaran dapat terfokus pada pendidikan dan penguatan karakter. Jika pembelajaran dilaksanakan secara *offline*, maka ada kemungkinan upaya memperkuat karakter tanggung jawab siswa akan lebih efektif, karena interaksi antara guru dan siswa dapat dilakukan secara langsung tanpa ada perantara. Selain itu, guru juga bisa mengamati karakter siswa dengan lebih jelas.

Dalam kondisi darurat seperti ini, kebijakan pembelajaran daring menjadi jalan tengah dalam melakukan pendidikan di tengah pandemi. Namun, ada keterbatasan dalam melakukan pembelajaran daring, seperti kurangnya penguasaan teknologi dari pihak guru dan keterbatasan fasilitas serta akses internet yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya keterbatasan tersebut, keefektifan pembelajaran daring dipandang sebagai suatu proses belajar yang tidak efektif, sehingga penguatan karakter pada siswa dipertanyakan dan menjadi suatu masalah dan tantangan baru dalam dunia pendidikan.

